

BERHIAS SETELAH BENCANA: PERUBAHAN RUANG KOTA PADANG PASCA GEMPA

Decoratation After the Disaster: Spatial Changes in Padang City Post-Earthquake

Selfi Mahat Putri¹, Ana Fitri Ramadani², Zulqaiyyim³, Rizky Amelia Furqon⁴

^{1,2,3,4}Universitas Andalas.
selfimahatputri@hum.unand.ac.id

Abstract: Artikel ini menjelaskan perubahan fungsi ruang kota yang terjadi di Kota Padang pasca gempa 2009. Sejauh mana perubahan ruang kota tersebut mempengaruhi bentuk kota dan kehidupan masyarakat Kota Padang. Pada akhirnya akan terlihat bagaimana bencana gempa yang terjadi di Kota Padang tahun 2009 mempengaruhi perubahan ruang kota terutama ruang pemerintahan, ruang ekonomi, dan ruang publik di Kota Padang. Penelitian ini melihat bagaimana pembentukan ruang kota pasca bencana gempa di Kota Padang berdampak terhadap kehidupan masyarakat serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota. Apakah perubahan ruang kota tersebut sesuai dari segi keamanan dari bencana gempa dan tsunami yang mengancam Kota Padang. Data yang diperoleh merupakan hasil dari penggalian informasi melalui sumber-sumber sejarah. Pertama, sumber setempat dan sejaman; Kedua, sumber setempat dan tidak sejaman. Selain itu, dilakukan wawancara dengan para informan yang memiliki hubungan terkait permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi yang mendasar bagi bidang ilmu sosial-humaniora, terutama memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah terutama dalam pembentukan ruang kota pasca bencana gempa di Kota Padang.

Kata Kunci : Bencana, Kota, Ruang Kota, Padang, Masyarakat.

Abstract: *This article describes the changes in the function of urban space that occurred in the city of Padang after the 2009 earthquake. To what extent did the changes in urban space affect the shape of the city and the lives of the people of Padang city. In the end, it will be seen how the earthquake disaster that occurred in Padang City in 2009 affected changes in urban space, especially government space, economic space, and public space in Padang City. This research looks at how the formation of urban space after the earthquake disaster in Padang City has an impact on people's lives and the policies issued by the city government. Is the change in urban space appropriate in terms of security from the earthquake and tsunami that threaten the city of Padang? The data obtained is the result of extracting information through historical sources. First, local sources and contemporaries; Second, local sources and not contemporaneous. In addition, interviews were conducted with informants who had a relationship with the problems in this study. The purpose of this research is to make a fundamental contribution to the field of social sciences-humanities, especially to provide input on government policies, especially in the formation of urban space after the earthquake in the city of Padang.*

Keywords: *Disaster, City, Urban Space, Padang, Community.*

PENDAHULUAN

Hendri Septa, Wali Kota Padang, menabur bunga pada peringatan 12 tahun gempa 30 September 2009. Kegiatan ini untuk mengenang peristiwa

tersebut dan meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana gempa.¹ (AntaraNews, Kamis, 30 September 2021)

¹ [Pemkot Padang peringati 12 tahun gempa 30 September 2009 - ANTARA News](#), diakses pada tanggal 21 September 2022, pukul 10.00 Wib.

Surat kabar Antara dalam beritanya mengatakan bahwa Pemerintah Kota memperingati 12 Tahun gempa 30 September 2009. Walaupun dalam masa pandemi covid-19, peringatan untuk mengenang peristiwa gempa dengan kekuatan 7,6 skala richter yang terjadi pukul 17:16:10 wib masih tetap dilakukan. Peristiwa ini telah meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya untuk Kota Padang karena telah menelan korban yang cukup banyak dan menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat, terutama Kota Padang. Menurut data Satkorlak PB, korban yang tewas akibat gempa itu berjumlah 1.117 orang dan tersebar di 3 (tiga) kota dan 4 (empat) kabupaten di Sumatra Barat, sedangkan korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, dan korban hilang 1 orang. Pada sisi lain, terdapat 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan.²

Gempa bumi 30 September 2009 itu telah menjadi pembelajaran bagi masyarakat Sumatera Barat dan khususnya Kota Padang supaya dapat menyiapkan langkah-langkah mitigasi dalam penanganan bencana gempa dan tsunami bila terjadi lagi nantinya. Berdasarkan data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), pantai barat Sumatera memiliki potensi megathrust di Kepulauan Mentawai yang mengancam Sumatera Barat dan khususnya juga Kota Padang. Kepala BNPB Doni Monardo mengungkapkan dalam Rapat Koordinasi (rakor) Mitigasi dan Penanganan Bencana Gempa dan Tsunami di Aula

Gubernur Sumatera Barat yang dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2019:

“Alam Takambang Jadi Guru” pepatah Minangkabau ini telah mengajarkan masyarakat kita, untuk senantiasa menjadikan alam sebagai guru. Kita harus belajar dari alam yang menyajikan berbagai fenomena. Mengamati apa yang terjadi di alam bisa membuat sebuah pembelajaran yang sangat berharga bagi ilmu kebencanaan. Ilmu sains dan teknologi dapat dijadikan pemandunya.³

Sehingga, bencana tidak hanya diratapi dan disesali tetapi menjadi sebuah pengalaman berharga bagi masyarakat dan terutama pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menangani kondisi yang mungkin akan terjadi lagi ke depannya. Salah satunya yaitu perubahan ruang kota yang mengalami perubahan akibat dari terjadinya bencana. Hal ini terkait dengan pengembangan infrastruktur kota padang yang mulai diarahkan ke kawasan *by pass*, tentu nantinya akan memunculkan ruang-ruang kota baru bagi masyarakat kota. Sebagaimana menurut Purnawan kebutuhan akan ruang kota juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus meningkat. Kebutuhan ini kemudian menimbulkan sebuah masalah yaitu klaim terhadap ruang kota antara individu yang menghuni ruang kota dan kelompok yang memiliki kekuatan (*powers*). (Purnawan Basundoro, 2012; 12).

Permasalahan tersebut dapat terlihat dari perubahan ruang Kota

² Mengenang Gempa 2009 di Kota Padang, BPPD Kota Padang. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022, pukul 20.00 Wib.

³ Mitigasi Bahaya Gempa dan Tsunami Sumbar, Doni: Alam Takambang Jadi Guru - BNPB, diakses 12 Oktober 2022, Pukul 11.26 Wib.

Padang sebelum dan pasca terjadi gempa. Perubahan tersebut terjadi pada ruang pemerintahan, ekonomi, dan publik yang ada di Kota Padang. Melihat kondisi tersebut dapat dimunculkan pertanyaan, yaitu, bagaimana kemudian pemerintah Kota Padang memfungsikan ruang-ruang kota yang telah ada atau baru terbentuk guna menunjang kehidupan masyarakat kota yang bebas dari rasa ketakutan akan bencana gempa ?

B. Geografi Kota Padang

Kota Padang merupakan sebuah kotamadya yang berada di bawah naungan administrasi pemerintahan Propinsi Sumatra Barat. Kota Padang memiliki peranan yang sangat penting sebagai sebuah pusat pemerintahan atau ibukota dari Propinsi Sumatra Barat. Kedudukan Padang sebagai pusat dari pemerintatahan Sumatra Barat sudah ada semenjak pemerintah kolonial Belanda menduduki wilayah Minangkabau.

Kota Padang yang merupakan bagian dari wilayah Pulau Sumatera, dalam kondisi geografisnya juga memiliki beberapa pulau kecil yang juga tergabung ke dalam wilayah administrasi Kota Padang. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Pulau Toran dan Pulau Pisang Gadang yang berada di Kecamatan Padang Selatan.⁴ Kota Padang juga memiliki beberapa sungai kecil yang mengalir dari pegunungan di sebelah timur ke Samudera Hindia, yaitu Sungai Batang Anai, Sungai Batang Arau, dan Sungai Batang Kuranji. Kondisi ini menjadikan Kota Padang khususnya dan Sumatera

⁴ Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Padang dalam Angka 2003*, (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang), hlm. 3-5.

Barat umumnya berbatasan secara langsung dengan Samudera Hindia.⁵

Wilayah Kota Padang merupakan daerah yang berkembang dari kawasan pinggir pantai. Ada dua pendapat terkait dengan asal mula kota Padang itu. Apabila kita merujuk kepada tulisan Mardanas Sofwan dan kawan-kawan, bahwa Padang bermula dari kawasan bukit barisan yang membatasinya dengan wilayah daerah Solok dan Padang Pariaman. Pembentukan daerah Padang berdasarkan kepada penyebaran penduduk yang berada di wilayah Solok, yaitu dari nagari/daerah Saningbaka, Sumani, Salayo, Koto Baru, dan lainnya yang ada di wilayah Solok. Masyarakat tersebut kemudian merantau ke daerah Pauh dan Kuranji. Berawal dari dua daerah inilah kemudian terjadi perkembangan Kota Padang.⁶

⁵ Mestika Zed, "Inventarisasi dan Rekonstruksi Sejarah Gempa 30 September 2009 di Kota Padang Melalui Film Dokumenter", dalam *Laporan Penelitian*, (Padang: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2012), hlm. 26-27.

⁶ Mardanas Sofwan, *dkk, Sejarah Kota Padang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987), hlm. 10.

Gambar 1.
Kawasan Pemukiman Penduduk Kota Padang Yang Terletak Di Pinggir Pantai



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Padang tidak saja menjalankan perannya sebagai sebuah kota perdagangan, melainkan juga menjalankan peran sebagai sebuah kota yang menjadi pusat administrasi pemerintahan bagi kawasan yang ada di wilayah pedalaman. Dua peranan yang diemban oleh Padang untuk mewujudkan keinginan pemerintah kolonial Belanda yang ingin menjadikan Padang sebagai pusat perdagangan untuk kawasan Sumatra. Akan tetapi, keinginan pemerintah kolonial tidak dapat terwujud dikarenakan kota Medan lebih menjadi pilihan para pedagang untuk menjadi pusat perdagangan di Sumatera. Hal itu disebabkan karena kota Medan memiliki posisi strategis, yaitu berada di kawasan pantai timur yang menghadap ke Selat Malaka dan berdekatan dengan Penang dan Singapura.⁷

Dahulunya, Padang merupakan sebuah daerah yang disebut dengan

Nagari nan VII Suku. Nagari-nagari tersebut terbagi menurut kelompok-kelompok matrilineal yang disebut dengan suku, kaum, dan saparuiik.⁸ Pemukiman penduduk Kota Padang yang umumnya terdapat pada muara sungai dan kemudian terhubung ke wilayah pedalaman. Peristiwa tersebut membentuk sebuah tatanan spasial Kota Padang yang berbentuk aglomerasi (pemusatan di lokasi atau kawasan tertentu). Sementara itu, di wilayah sekitarnya mulai tumbuh permukiman penduduk, merupakan nagari-nagari yang dihuni oleh penduduk dari pedalaman. Diantaranya adalah dari kawasan Koto Tengah yang dihubungkan dengan Sungai Batang Air Panjalinan, kawasan Kuranji dan Pauh yang dihubungkan dengan Sungai Batang Kuranji, serta kawasan Parak Laweh, Banuaran, dan Seberang Padang

⁷ Eko Alvares Zaildulfar, "Morfologi Kota Padang", *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002), hlm. 49-50.

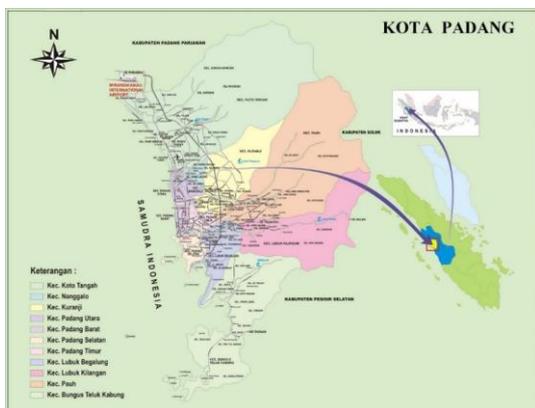
⁸ Freek Colombijn, *Paco-paco (Kota) Padang, Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 70-71.

yang dihubungkan dengan Sungai Batang Arau.⁹

Setelah tahun 1980 wilayah Kota Padang diperluas dengan memasukan Nagari Koto Tangah minus Nagari Kasang, Nagari Pauh, Lubuk Begalung sesuai dengan hasil sidang pleno DPRD TK II Padang Pariaman pada 31 Juli 1978.¹⁰ Ketiga daerah ini pada awalnya merupakan bagian dari wilayah administrasi Padang Pariaman.

Gambar 2.

Peta Administrasi Kota Padang



Sumber: Diunduh melalui google pada 30 September 2022

Adanya perluasan wilayah administrasi dari Kota Padang, ini mengakibatkan bertambahnya jumlah kecamatan di Kota Padang menjadi sebanyak 11 Kecamatan. Terjadinya perluasan wilayah administrasi kota pada tahun 1980, dari semula 33 km² menjadi seluas 649,96 km². Perluasan wilayah yang terjadi tersebut kemudian menjadikan kesempatan untuk perkembangan wilayah membangun kota, bersama dengan terjadinya

peningkatan kegiatan investasi dan pembangunan prasarana kota.¹¹

C. Penduduk Kota Padang

Kota Padang merupakan sebuah kota dengan penduduknya mayoritas suku-bangsa Minangkabau, selain itu Kota Padang juga dihuni oleh suku-bangsa Nias, Cina, Batak, Jawa dan sebagainya. Merujuk dari Mardanas Safwan, bahwa penduduk asli masyarakat Padang berasal dari dua wilayah yaitu:¹²

1. Penduduk asli Padang yang berasal dari Solok-Selayo. Rute yang ditempuh adalah ini adalah Saningbaka – Solok – Limau Manis – Pauh – Bandar Padang.
2. Penduduk asli Padang yang berasal dari Luhak Agam. Rute yang ditempuh adalah Tanah Datar – Luhak Agam di Nagari Kurai Banuhampu – Batipuh – Batu Taba – Gasan (wilayah Padang Pariaman).

Melalui penjelasan yang diberikan oleh Mardanas Sofwan, dilihat dari catatan Belanda, bahwasanya rombongan dari wilayah Agam dianggap rombongan yang paling pertama mendiami Padang dibandingkan dengan rombongan yang dari wilayah Solok – Selayo. Kemudian rombongan ini digabungkan atau bergabung kedalam rombongan kedua yaitu Solok – Selayo. Hal ini mengakibatkan rombongan kedua Solok - Selayo memiliki peranan lebih besar di wilayah Padang.¹³

Masyarakat Padang yang majemuk, tentu tidak lahir dengan sendirinya, mereka hadir dengan adanya sebuah proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lain baik untuk kebutuhan perekonomian, pendidikan,

⁹ Eko Alvares, *ibid.*, hlm. 51.

¹⁰ Freek Colombijn, *ibid.*, hlm. 70. Lihat juga Efrianto, "Perubahan Sistem Pemerintahan dan Kepemilikan Lahan di Kota Padang: Studi Kasus Nagari Nanggalo 1978-2010", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 6 No. 2, 2020.

¹¹ Eko Alvares, *ibid.*, hlm. 133.

¹² Mardanas Sofwan., *ibid.*, hlm. 10-11.

¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

dan alasan lainnya. Proses perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat Minang tersebut dikenal dengan budaya merantau. Ada tiga jenis bentuk budaya merantau pada masyarakat Minang yang dikemukakan oleh Freek Colombijn¹⁴:

- a. Pertama, yang terjadi pada masa lampau hingga pertengahan abad ke-19. Proses merantau ini melibatkan perpindahan masyarakat dari kawasan *darek* (dataran tinggi Minangkabau) ke wilayah yang berdekatan. Proses ini ditandai dengan adanya kegiatan dari masyarakat tersebut dalam membuka hutan dan membangun suatu bentuk desa-desa yang baru.
- b. Kedua, berawal dari akhir abad ke-19 dan masih berlangsung hingga saat ini. Proses ini berkaitan dengan kaum lelaki yang merantau secara kontemporer dengan tujuan untuk pemenuhan ekonomi.
- c. Ketiga, mulai terjadi semenjak tahun 1950-an. Proses ini berkaitan dengan keluarga inti yang merantau untuk selamanya, akan tetapi mereka tetap berorientasi kepada kampung halaman mereka.

Ketiga jenis migrasi ini telah memainkan peranannya di Padang, bermula dengan adanya proses datangnya beberapa gelombang suku Minangkabau dari arah Solok – Selayo dan Agam ke Padang, kemudian membentuk kelompok-kelompok suku yang mendiami wilayah-wilayah tersendiri di Kota Padang.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kota Padang

No	Tahun	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	2005	395.711	405.633	801.344
2.	2009	432.511	443.235	875.746

¹⁴ Freek Colombijn, *ibid.*, hlm. 73.

		5		0
3.	2013	437.162	439.516	876.678
4.	2017	463.427	463.741	927.168
5.	2021	460.206	456.089	916.295
		6		5

Sumber: Diolah dari Data BPS Kota Padang 2005-2021.

Tabel 1 di atas memperlihatkan data penduduk kota Padang yang terus mengalami peningkatan jumlah mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2021. Jumlah penduduk kota Padang pada tahun 2005 sebanyak 801.344 jiwa dimana untuk jumlah penduduk laki-laki sebanyak 395.711 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 405.633 jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan hingga tahun 2021 dengan jumlah total penduduk kota Padang sebanyak 916.295 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 460.206 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 456.089 jiwa.

Selain angka kelahiran, penambahan penduduk kota Padang juga dipengaruhi oleh proses migrasi penduduk, baik itu penduduk yang berasal dari luar daerah maupun dari dalam daerah. Kedatangan penduduk ke kota Padang tersebut selain didasari oleh tujuan untuk mencari pekerjaan, mengikuti anggota keluarga yang pindah, juga sangat terkait dengan bidang pendidikan. Mengingat kota Padang yang menjadi ibukota Propinsi Sumatera Barat dan juga merupakan pusat dari Perguruan Tinggi yang ada di Sumatera Barat.

Dampak perubahan aktivitas ekonomi terutama di bidang industri dan jasa memiliki pengaruh yang besar untuk seseorang melaksanakan sebuah migrasi. Kota Padang yang menjadi ibukota Sumatera Barat dan perekonomiannya juga berpusat kepada bidang industri dan jasa, menjadi salah

satu acuan masyarakat yang berasal dari daerah-daerah di sekitarnya (seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Pasaman, Painan, Batusangkar dan lain sebagainya) untuk mencari penghidupan atau pekerjaan. Penyebab migrasi tersebut merupakan dampak dimana meningkatnya tingkat pendapatan di Kota Padang menimbulkan dampak dengan meningkatnya minat tenaga kerja dari luar daerah untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.¹⁵ Arus migrasi ke Kota Padang dipengaruhi juga oleh faktor umur, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan.¹⁶

Pemicu terjadinya urbanisasi bukan saja terkait dengan masalah ekonomi tetapi juga terkait dengan sosial budaya dan pelayanan kehidupan kota. Diperkirakan di Indonesia perpindahan penduduk yang disebabkan oleh pekerjaan hanya sekitar 40%, selebihnya karena alasan non-ekonomi dan non-lapangan kerja, seperti ikut keluarga, mendapat pendidikan lebih tinggi, dan tanpa tujuan yang jelas. Perpindahan penduduk juga terjadi karena dorongan kemiskinan dan kelangkaan lapangan kerja pedesaan (*push factor*).¹⁷

Dilihat dari penjabaran data dan tabel 1 di atas, terjadinya gempa besar pada tahun 2009 ternyata tidak mempengaruhi jumlah penduduk Kota Padang. Ini terlihat dalam 2009 sampai dengan 2021, jumlah penduduk Kota Padang tidak mengalami penurunan

sama sekali, sebaliknya terjadi peningkatan. Hal ini memperlihatkan bahwasannya gempa yang terjadi dan mengakibatkan kerusakan fisik dan korban pada tahun 2009, tidak menjadi sebuah momok bagi masyarakat untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

¹⁵ Cici Sasmi dan Nasri Bachtiar, *Analisis Migrasi Internal di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang*, <https://core.ac.uk/download/pdf/300562556.pdf>, diunduh pada 19 November 2022.

¹⁶ *Ibid.* Lihat Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), hlm. 182-183.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 181.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kota Padang per Kecamatan

Tahun	Bungus	Lubuk Kilangan	Lubuk Begalung	Padang Selatan	Padang Timur	Padang Barat	Padang Utara	Nanggalo	Kuranji	Pauh	Koto Tangah
2005	23.197	40.538	97.560	60.022	83.151	59.657	72.766	55.669	110.316	50.204	148.264
2009	24.417	44.552	109.793	64.458	88.510	62.010	77.509	59.851	123.771	54.846	166.033
2013	23.858	51.847	113.217	58.780	78.789	45.781	70.051	59.137	135.787	64.864	174.567
2016	24.026	55.381	121.265	59.748	79.469	46.010	70.794	61.110	146.709	71.965	189.791
2021	27.728	58.065	123.565	60.969	77.306	42.709	54.853	58.320	147.283	62.167	200.483

Sumber: Diolah dari Data BPS Kota Padang 2005-2021.

Tabel 2 di atas memperlihatkan jumlah penduduk per kecamatan di Kota Padang pada rentang waktu 2005 sampai 2021 atau sebelum dan setelah terjadinya gempa besar pada tahun 2009. Terlihat dari tabel di atas pada rentang tahun 2005 hingga tahun 2009, jumlah penduduk pada setiap kecamatan yang ada di Kota Padang mengalami peningkatan yang cukup tinggi berkisar ≥ 3000 hingga 10.000 orang. Jumlah ini memperlihatkan bahwa kawasan padat penduduk sebelum terjadinya bencana gempa besar 2009 adalah kawasan yang berada di daerah pinggiran pantai yaitu Kecamatan Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Padang Selatan dan Nanggalo.

Terjadinya bencana gempa besar pada 30 September 2009 di Kota Padang, kemudian mempengaruhi arah kepadatan penduduk pada wilayah per kecamatan di Kota Padang. Untuk kawasan yang berada di pinggir jumlah penduduk mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga tahun 2021. Sebaliknya, kepadatan penduduk mulai mengalami peningkatan untuk kawasan-kawasan yang berada jauh dari pinggir pantai dan menjadi kawasan evakuasi yang direncanakan oleh pemerintah jika suatu saat terjadi kembali bencana gempa dan tsunami. Hal itu terlihat di Kecamatan Kuranji, Pauh, Koto Tangah, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan.

Pertumbuhan atau penambahan penduduk Kota Padang yang terus mengalami peningkatan pasca gempa 2009, memperlihatkan bahwa Kota Padang memiliki posisi yang strategis dan menjadi tujuan utama bagi masyarakat di wilayah Propinsi Sumatera Barat untuk melakukan migrasi. Gejala ini memperlihatkan posisi Kota Padang sebagai sebuah wilayah pusat ekonomi, pendidikan, jasa, dan pemerintahan.

D. Perubahan Ruang Kota Padang

Bencana Gempa 30 September 2009 tidak hanya memberikan luka yang mendalam terhadap para korban, tetapi juga telah merubah berbagai sisi di Kota Padang. Salah satunya terjadi pada perubahan ruang Kota Padang. Kota Padang harus melakukan pembenahan dan perpindahan baik secara fisik maupun non fisik, karena tempat berkegiatan yang sudah hancur maupun rusak dan tidak bisa digunakan lagi pasca gempa 2009. Pembenahan yang terjadi pasca gempa tersebut tidak saja memperlihatkan bagaimana kondisi yang dialami oleh masyarakat Kota Padang, melainkan juga memperlihatkan posisi penting Kota Padang sebagai sebuah ibukota Provinsi yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, sosial, maupun budaya bagi masyarakat Sumatera Barat.

Beberapa ruang kota mengalami kerusakan berat maupun ringan akibat guncangan gempa. Hal itu terlihat tabel 3 di bawah:

Tabel 3
Ruang-ruang Kota yang Mengalami Kerusakan Akibat Gempa

No	Ruang Publik	Ruang Sosial	Ruang Pemerintahan	Ruang Ekonomi	Kondisi
1	Pasar a. Pasar Raya b. Pasar Simpang Haru	√		√	Rusak Berat
2	Bank Indonesia	√		√	Rusak Berat
3	Hotel a. Hotel Ambacang b. Hotel Inna Muara	√		√	Ambruk Rusak Berat
4	Sekolah a. SD Agnes b. SDN 30	√			Ambruk
5	Mesjid Muhammadiyah Simpang Haru	√			Rusak Berat
6	Lembaga Les LIA Padang	√		√	Ambruk
7	Kantor Balaikota Padang		√		Rusak berat
8	DPRD Kota Padang dan DPRD Provinsi Sumbar		√		Rusak berat
9	Rumah Sakit		√		
10	Pengadilan Negeri Siteba		√		Ambruk
11	Bappeda Provinsi Sumbar		√		Rusak Berat
12	Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi Sumbar		√		Ambruk
13	Dinas Kelautan Perikanan Provinsi Sumatera Barat		√		Ambruk
14	Perpustakaan Provinsi Sumbar	√	√		Ambruk

Sumber : diolah dari artikel detiknews “Daftar Gedung Ambruk dan Rusak Berat di Padang” dalam <https://news.detik.com/berita/d-1212815/daftar-gedung-ambruk-dan-rusak-berat-di-padang>.

Untuk melaksanakan pembenahan pasca gempa tersebut, Pemerintah Kota Padang bersama dengan instansi terkait membentuk sebuah tim penanggulangan bencana. Tujuan dibentuknya tim tersebut adalah guna melaksanakan rekonstruksi Kota Padang pasca gempa. Tim teknis yang dibentuk merupakan gabungan dari beberapa pimpinan SKPD di lingkungan Kota Padang. Tim tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab di antaranya

adalah melakukan sebuah kajian dan analisis mengenai kebutuhan ruang bagi pembangunan sarana, prasarana, insfrastruktur dan fasilitas publik. Selain itu, tim ini juga memiliki tugas untuk melaksanakan penyusunan rencana kegiatan penataan ulang kawasan atau ruang pasca terjadinya gempa.¹⁸

¹⁸ Sigit Setiageni, “Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 di Kota Padang (Studi Kasus Uoaya Pemulihan yang

Pada masa tanggap darurat yang diberlakukan selama dua bulan oleh Pemerintah Kota Padang sejak terjadinya gempa, kegiatan pemulihan atau rekonstruksi dilaksanakan oleh berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri. Tercatat bahwasannya terdapat 130 organisasi internasional yang terlibat dalam rekonstruksi pasca gempa bersama pemerintah daerah Kota Padang. Kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi internasional tersebut berfokus kepada kegiatan kemanusiaan, di antaranya perbaikan rumah hunian penduduk, penyediaan air bersih, pengawasan terhadap makanan atau gizi, dan mempercepat proses pembersihan puing-puing bangunan yang roboh.¹⁹

Pada kasus gempa Padang 2009, konsep dampak gempa bumi yang terjadi adalah berupa resiko kerugian yang ditimbulkan oleh peristiwa gempa tersebut. Baik itu berupa dampak fisik yang mencakup kepada korban manusia dan kerusakan bangunan, serta dampak sosial yang mencakup berupa psikologis, demografis, ekonomi dan politik.²⁰

Pada pelaksanaan rekonstruksi dan pemulihan pasca gempa, pemerintah daerah Kota Padang melaksanakan kerjasama dengan berbagai lembaga yaitu BNPB, Bappenas, serta Universitas Andalas. Kerjasama tersebut bertujuan untuk menyusun rencana aksi penanggulangan bencana 2009-2011. Pemerintah bersama instansi terkait kemudian

Dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang), *Skripsi*, (Depok : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2009), hlm. 47.

¹⁹ Sugimin Pranoto, *Lesson Learned Pembelajaran Rehab Rekon Pasca Gempa di Sumatra Barat 30 September 2009*, (Padang: Tim Pendukung Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2011), hlm. 8.

²⁰ Mestika Zed, *ibid.*

melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi 2009 dengan memprioritaskan pada pemulihan perumahan dan standar pelayanan minimum, dan bantuan untuk menstimulasi perekonomian masyarakat. Pemilihan upaya tersebut di latarbelakangi oleh keterbatasan dana atau pembiayaan dalam pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa 2009. Adapaun prinsip dari pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi kemudian diprioritaskan kepada pemulihan perumahan, pemulihan prasarana publik, pemulihan sosial, pemulihan ekonomi produktif, dan pemulihan lintas sektor membangun kembali dan memperbaiki bangunan pemerintah guna memulihkan fungsi pelayanan kepada masyarakat.²¹

Selain melakukan rekonstruksi dan pemulihan, pasca terjadinya gempa di kota Padang pemerintah daerah juga mengeluarkan kebijakan baru salah satunya terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan ruang yang ada di kawasan kota Padang. Setidaknya permasalahan ini dapat kita lihat dari tiga aspek penting. Pertama, pemerintah daerah mencoba membangun *shelter* serta jalur-jalur evakuasi yang bisa dilalui oleh masyarakat nantinya apabila sewaktu-waktu gempa dan tsunami terjadi di kota Padang. Pada perkembangan selanjutnya kawasan yang dijadikan sebagai jalur evakuasi tersebut, membentuk sebuah ruang kota baru yang kemudian menjadi salah satu kawasan ekonomi di kota Padang.

Kedua, perubahan ruang kota dapat dilihat dari sisi ruang pemerintahan. Pada awalnya ruang pemerintahan yang ada di kota Padang berada di kawasan pusat kota, pasca terjadi gempa perubahan letak dan fungsi ruang pemerintahan kota Padang

²¹ Sugimin Pranoto, *ibid.*, hlm. 9

turut berubah. Dimana ruang pemerintahan pasca terjadinya gempa, kemudian dibangun ke arah utara kota Padang yaitu ke kawasan *by pass*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemilihan daerah yang relatif aman dari tsunami. Perpindahan ruang pemerintahan tersebut, juga berdampak terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat yang berada pada kawasan *by pass* Padang.

Ketiga, ruang publik. Ruang publik tidak saja berfungsi sebagai sebuah sarana sosial bagi masyarakat kota Padang, disisi lain ruang publik tersebut juga dijadikan sebagai sebuah sarana perkembangan perekonomian masyarakat.

1. Pasar Bertahan Dalam Reruntuhan Gempa

Pasar merupakan salah satu ruang kota yang begitu penting. Dalam sumber sejarah diketahui bahwa pasar pertama di Padang adalah Pasar Gadang yang terletak di sisi kanan Batang Arau. Dalam perkembangannya di samping Pasar Gadang atau Pasar Hilir, berdiri pula Pasar Mudik dan Pasar Batipuh yang terletak di sisi kanan Batang Arau dan membujur dari barat ke timur sepanjang satu kilometer. Sampai pertengahan abad ke-19 pasar ini cukup strategis letaknya, sehingga merupakan urat nadi perekonomian kota. Pasar ini merupakan pasar yang dikuasai oleh pedagang pribumi. Kemudian beberapa pedagang cina bersatu dan mendirikan pasar saingan dekat klinteng. Pasar ini terletak arah barat dari pasar mudik dan pasar gadang. Pasar ini kemudian terbakar. Sebuah kantor dagang bernama "Badu Ata & Co" di Pasar Mudik membuka pula sebuah pasar di sebidang tanah di belakang Tangsi sebagai cabang dari Pasar Mudik.²²

²² Eko Alvares., *ibid.*, hlm. 172.

Pada tahun 1882 pasar tersebut dilalap api. Kemudian seorang Cina yang bernama Gho Lam San berhasil mendirikan pasar baru yang strategis. Lie Saay seorang Kapten Cina di Padang melihat suatu kesempatan baik untuk mendirikan pasar yang lebih strategis. Di tengah-tengah kampung Jawa, Lie Saay mulai membuka pasar kecil yang terletak sebelah utara dan bertetangga dengan Pasar Baru. Pada mulanya pasar ini tidak ramai karena telah ada 4 pasar di dalam kota, yaitu: Pasar Mudik dan Pasar Gadang, Pasar Tanah Kongsy, Gho Lam dan Lie Saay. Terjadilah persaingan di antara 4 pasar ini. Pasar Mudik dan Pasar Gadang makin mundur. Pedagang-pedagang yang meninggalkan Pasar Mudik dan Pasar Gadang ditampung oleh Lie Saay di Pasar Jawa. Pasar Mudik dan Pasar Gadang masih tetap bertahan sebagai grosir kain batik, kain dan kelontong.²³

Sampai Jepang menduduki kota Padang, Pasar Tanah Kongsy tetap tidak dapat bertahan menghadapi perkembangan Pasar Jawa. Sedangkan pasar yang dimiliki oleh Gho Lam merupakan saingan yang terakhir bagi Lie Saay. Setelah Pasar Gho Lam habis terbakar dan dibangun kembali tetap tidak bisa menyaingi Pasar Kampung Jawa. Setelah itu, tempat bekas pasar Gho Lam dibeli oleh Goan Hoat dari keluarga Lie Saay. Di tempat ini dibangun pula pasar yang oleh masyarakat Padang dikenal dengan nama "Pasar Goan Hoat" atau Pasar Miskin. Pasar ini berdampingan dengan pasar Jawa yang menjadi inti pasar yang sekarang bernama Pasar Raya Padang.²⁴

Pada masa kolonial, pasar raya terdiri terdiri dari petak-petak kios yang

²³ *Ibid.*,

²⁴ Mardanas Safwan, dkk."Sejarah Kota Padang", (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987. Hlm.24-26.

terbuat dari bata. Bagian timur terdiri dari tempat menjual makanan. Pada bagian luar pasar raya menghadap ke jalan sejumlah ruko dan los-los. Bagian dalam terdiri atas petak-petak los penjual berukuran 4.5 m yang dipisahkan sekat-sekat dari bata (Colombijn. 1994: 284). Perkembangan selanjutnya, Pasar Raya Padang Pada tahun 1980-an adalah pasar tradisional yang menjadi sentra perdagangan bagi masyarakat di Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Bengkulu. Selain itu, aktivitas perniagaan di Padang juga didukung oleh 16 pasar satelit yang tersebar di seluruh pelosok kota, sembilan di antaranya dimiliki oleh Pemerintah Kota Padang yaitu Pasar Alai, Pasar Bandar Buat, Pasar Belimbing, Pasar Bungus, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Simpang Haru, Pasar Siteba, Pasar Tanah Kongsu, dan Pasar Ulak Karang.²⁵

Pasar raya sebagai pusat ekonomi masyarakat, dimana Colombijn (2006) menyebutkan bahwa masing-masing jenis perdagangan di Pasar Raya memiliki lokasi sendiri. Lokasi bagian tengah (Fase I-VII) diperuntukkan bagi pedagang tekstil dan barang-barang lain yang tahan lama. Lokasi di sebelah barat (Pasar Raya Barat) untuk toko-toko yang menjual barang-barang mahal, seperti perhiasan, perabot. Dan di blok A, untuk peralatan listrik. Perluasan pasar di bagian barat terminal, toko-tokonya banyak yang kosong. Pasar Raya Timur (sekarang dikenal Inpres I-III) merupakan tempat penjualan bahan makanan mentah. Beberapa kondisi yang digambarkan oleh Colombijn secara garis besar masih sama sebelum gempa, tetapi secara detail mengalami beberapa perubahan.

Gempa bumi 30 September 2009 telah merusak dan melumpuhkan pasar

raya sebagai sentra ekonomi Kota Padang. Bangunan fisik pasar yang ambruk antara lain bangunan Inpres I lantai II, bangunan Inpres II lantai II. Bangunan ini merupakan pasar tradisional yang menyediakan kebutuhan harian (sembako). Bangunan lainnya yang mengalami kerusakan parah adalah Sentral Pasar Raya (Pasar Grosir) yang kemudian dirobohkan karena dinyatakan tidak layak, bangunan Fase VII lantai II dan III. Di Pasar Inpres, belum sampai satu jam pasca gempa, pedagang dan masyarakat yang masih berada di sekitaran pasar melihat asap mengepul dari bangunan Inpres I yang diduga terjadi kebakaran setelah gempa.²⁶

Pemerintah mulai membangun kios-kios darurat berselang dua puluh hari setelah gempa agar proses perdagangan tetap bisa berjalan. Pembangunan tersebut mendapat penentangan dan menuai protes dari pedagang. Setelah konflik mulai mereda, pembangunan pun mulai dilakukan.²⁷ Pemerintah juga mulai merevitalisasi pasar dan membangun blok-blok tempat perdagangan baru yaitu Blok I, II, III dan IV sebagai ganti bangunan lama yang telah roboh, pembangunan berlangsung dari tahun 2010-2018. Pasar Raya Padang juga mengalami pembenahan tempat parkir, tempat pejalan kaki, kursi-kursi di pinggir jalan, tempat sampah dan juga jalan yang dilalui kendaraan.²⁸

²⁶ Zusmelia dan Firdaus. 2015. "Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang". *Jurnal Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol.3, No.2, Juli-Des.

²⁷ Yuza Sintiya dan Zul Asri. 2020. "Perkembangan Perekonomian Pedagang di Pasar Raya Padang Pasca Gempa 2009-2019", *Jurnal Kronologi* Vol.2, No.4.

(Jurnal kronologi, no 215).

²⁸ *Ibid.*,

²⁵ [PU-net](#)

Gambar 3.
Keadaan Pasar Raya setelah Gempa
2009



Sumber : Disadur dari sumber Arsip
Kota Padang dan Kumparan.com

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah agar ruang ekonomi ini mulai bergeliat dan tumbuh lagi. Salah satunya yaitu menggratiskan pemakaian kios dan retribusi selama 1 tahun, merubah jalur angkot, dan mengadakan berbagai kegiatan publik dan menempatkan kantor pemerintahan.

Tabel 4.
Pembangunan Blok Pasar Raya
Padang

No	Nama Blok	Biaya Pembangunan	Sumber Dana
1	Blok I	64 Milyar	APBD Kota Padang
2	Blok	72 Milyar	APBD

3	Blok II III	87,5 Milyar	Provinsi APBD Kota Padang
4	Blok IV	23,7 Milyar	APBD Kota Padang dan Dana TP

Sumber : diolah dari Surat kabar kumparan.com. 13 Februari 2018.

Pembangunan Blok I sampai hingga Blok IV menghabiskan anggaran sebesar 247 Miliar dengan jumlah petak kios dan meja batu di Blok I sampai Blok IV sekitar 3.025 petak. Belum termasuk dana operasional dan rehabilitasi bangunan seperti penambahan akses dan pembangunan tangga di Blok II dan IV yang dinilainya ratusan juta rupiah. Khusus untuk Blok-I setelah diresmikan tahun 2018, Pemerintah Kota Padang sedang mengkaji pembangunan tangga naik dari arah Jalan Sandang Pangan langsung ke lantai II Blok I. Pembangunan ini tidak hanya menampung eks pedagang Inpres I, II, III, IV tetapi bangunan baru ini juga dilengkapi dengan shelter evaluasi tsunami. Blok III lantai 3 juga akan dijadikan pusat perdagangan dengan menempatkan produk unggulan 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

3. Mulai Berpindahnya Kantor-Kantor Pemerintahan

Pada tahun 1970an, Kota Padang terdiri dari 3 Kecamatan yang terdiri dari 13 kampung. Tahun 1976, fungsi Kota Padang mencakup sebagai pusat perdagangan lokal dan regional, pusat pelayanan pemerintah, pendidikan, kesehatan, pelabuhan dan transportasi regional, dan industri, beberapa fungsi kota tersebut sesuai dengan *master plan* yang dibentuk oleh Walikota Padang pada saat itu. Perencanaan dari *master plan* Kota Padang tersebut kemudian merubah

arah gerak perkembangan kota Padang yang awalnya linear ke arah utara²⁹ (daerah Tabing, Lubuk Budaya dan sekitarnya) menjadi mengarah atau berkembang ke arah timur (daerah Kuranji, Koto Tengah, Pauh, dan sekitarnya).

Untuk mewujudkan *master plan* tersebut, pemerintah Kota Padang kemudian menempatkan beberapa fungsi fasilitas umum yang akan menunjang perubahan gerak perkembangan Kota Padang. Pemerintah Kota Padang, membangun rumah sakit, daerah militer, kompleks universitas dan terminal. Sebuah jalan *by pass* direncanakan sebagai pendorong perkembangan ke arah timur. Selain itu, kawasan pemerintahan dan pertokoan ditempatkan nantinya pada bagian tengah dan industri ditempatkan dikawasan dekat dengan pelabuhan Teluk Bayur.³⁰

Peristiwa gempa 30 September 2009 yang membuat banyak ruang kota mengalami kelumpuhan dan sektor pemerintahan salah satunya. Kantor-kantor pemerintahan yang dulunya berada di daerah khatib sulaiman mengalami kerusakan berat bahkan tidak bisa digunakan lagi. Hal ini membuat pemerintah harus berbenah dan salah satu kebijakan yang dilakukan setelah melakukan perpindahan sementara untuk tetap bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat yaitu dengan membangun kembali kantor-kantor pemerintahan yang rusak parah ini di daerah *by pass*.

Beberapa kantor pemerintahan mulai dipindahkan salah satunya kantor Balaikota yang awalnya di daerah Kampung Jao dipindah ke daerah Aie Pacah yang dilaksanakan tepat pada tanggal 30 September 2013. Ini menjadi hari yang bersejarah bagi kota Padang

yang sudah menempati Gedung Balaikota sebelumnya yang didirikan pada masa kolonial yaitu tahun 1931 dan selesai pada tahun 1936. (Sekarang sudah menjadi salah satu cagar budaya di Kota Padang dengan No. Inventaris 09/BCB-TB/A/01/2007, yang berada Jl. Prof. M.Yamin No.14, Kel. Kampung Jao, Padang Barat.

Peresmian Gedung Balaikota ini *baralek gadang* masyarakat Padang. Menyuguhkan serangkaian kegiatan, mulai dari menyembelih seekor kerbau, hiburan satu hari tiga malam. Gedung Balaikota yang ramah gempa ini ditempati walikota H. Fauzi Bahar, Wakil Walikota H.Mahyeldi Ansharullah dan beberapa perangkat seperti Sekretaris Derah, para asisten, Staf Ahli dan Kabag.³¹

Gambar 5

Kantor Balaikota Padang Sebelum Gempa, Jln. M. Yamin dan Kantor Balaikota Baru, Jl. Bagindo Azis Chan Aia Pacah



Sumber: Arsip Kota Padang.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 110.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 111.

³¹ [Peresmian Kantor Balaikota Padang | NusantaraNews, diakses pada tanggal 2 Desember 2022, Pukul 10.15.Wib.](#)

Selain kantor Balaikota, kantor Bappeda dan beberapa kantor lainnya juga mengalami pemindahan akibat gempa. Tetapi tidak semua kantor pemerintahan yang dipindahkan, beberapa kantor dibangun kembali ditempat yang sama, seperti Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sumatera Barat.

Ambruknya Gedung perpustakaan daerah yang berada di Jalan Diponegoro No. 4 Padang membuat pelayanan perpustakaan sempat terganggu. Layanan perpustakaan lalu dipindahkan di Kawasan Tabing, bersebelahan dengan Kantor PDAM di kecamatan Padang Utara. Lokasi gedung perpustakaan yang ambruk dibangun kembali dengan gedung bertingkat 3,5 lantai dan akan dimanfaatkan sebagai gedung perpustakaan dengan pelayanan yang lebih representatif. Pembangunan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat selesai tahun 2014, maka kepala dinas, sekretariat dan bidang perpustakaan serta jajaran staf berkantor di sini.³²

Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Padang 2004-2013, pengembangan Kota Padang diarahkan ke bagian timur dan selatan. Saat ini perkembangan daerah tersebut lebih banyak diperuntukkan untuk daerah permukiman penduduk. Apalagi setelah gempa Padang, 30 September 2009 yang menimbulkan kerugian material 22 triliun rupiah dan korban jiwa meninggal 383 orang (Bappeda Kota Padang, 2010). Rencana pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Padang Tahun 2009-2014 yang direvisi setelah terjadinya gempa 2009, difokuskan

pada antisipasi dan mitigasi bencana terutama gempa bumi dan tsunami dengan reorientasi pembangunan ke arah timur dan selatan melalui pengembangan pusat-pusat kota baru sebagai konsekuensi dari metropolitan yang berpusat banyak. Kebijakan pemerintah Kota Padang sebagai tindakan rekonstruksi dan rehabilitasi kota, salah satunya dengan memindahkan sejumlah sarana dan prasarana seperti Gedung pemerintah ke arah *by pass* terutama Air Pacah.

Pemindahan sejumlah fasilitas tersebut juga diikuti perkembangan permukiman kearah pinggiran terutama di Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh, Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Lubuk Begalung.³³ kecamatan Koto Tangah sebagai kecamatan terluas di Kota Padang termasuk wilayah transisi pinggiran. Dalam RTRWD Kota Padang 2009-2029 Kecamatan Koto Tangah termasuk wilayah pengembangan III (WP-III) yang diarahkan untuk pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa skala lokal ataupun regional, transportasi darat skala regional, Pendidikan dan permukiman dengan kepadatan rendah hingga sedang.

3. HADIRNYA RUANG PUBLIK BARU : TUGU GEMPA DAN KAWASAN KULINER JALAN GEREJA

Perubahan yang terjadi dalam ruang publik di kawasan Kota Padang pasca gempa 2009, tidak saja terjadi dalam hal ruang pemerintahan dan

³² (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (sumbarprov.go.id), diakses pada tanggal 2 Desember 2022, Pukul 11.47. Wib.

³³ Fitra Delita dan Marlinang Sitompul, "Studi Perubahan Tutupan Lahan Untuk Pemukiman sebelum dan sesudah gempa padang 2009 di kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Sumatera Barat, *Jurnal Geografi. ISSN* 2085-8167. VOL 8 No.1-2016. Hlm. 59.

ruang perekonomian yang lebih difokuskan kepada pasar. Secara konseptual menurut Madnipour ruang publik perkotaan merupakan sebuah ruang yang memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda kelas, etnik, gender, dan usia saling bercampur baur. Disisi lain Tibbals mengutarakan bahwasannya ruang publik perkotaan adalah semua jaringan perkotaan yang dapat diakses secara fisik dan visual oleh masyarakat umum, termasuk jalan, taman, alun-alun, dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan kepada pendapat para ahli diatas, beberapa kawasan inti yang berada pada kawasan pinggir pantai mengalami perubahan fungsi ruang pasca gempa 2009. Diantara kawasan tersebut adalah kawasan Taplau atau Tapi Lauik (Tepi Laut) yang merupakan kawasan pariwisata dan kemudian kawasan Jalan Gereja atau Jalan Diponegoro yang merupakan kawasan salah satu pusat jajanan kuliner malam dan pusat Tugu Gempa Kota Padang.

Kawasan Jalan Gereja terletak tidak jauh dari kawasan pantai, hanya berjarak sekitar kurang lebih 300 meter dari bibir pantai Kota Padang. Dahulunya Jalan Gereja merupakan sebuah pusat pendidikan dan keagamaan yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Kawasan ini memiliki beberapa cerita mengenai sejarah, selain sebagai tempat atau pusat keagamaan dan pendidikan pada masa Kolonial Belanda, Jalan Gereja juga menjadi saksi bisu bagaimana korban berjatuh saat gempa besar melanda Kota Padang pada tahun 2009 silam.

Gambar 6 Tugu Gempa Padang 2009



Sumber:

<https://validnews.id/kultura/tugu-gampo-sisa-duka-gempa-padang-yang-jadi-ruang-temu>, diunduh pada 29 November 2022.

Tugu Gempa diresmikan tepat setahun setelah peristiwa gempa Padang terjadi. Tugu tersebut didirikan sebagai sebuah monument peringatan akan peristiwa gempa besar yang melanda Kota Padang pada 2009 silam. Pada tugu gempa ini ditorehkan 393 nama-nama korban jiwa yang diakibatkan oleh gempa 2009.

Semenjak diresmikan, tugu gempa ini sering dikunjungi oleh keluarga-keluarga korban yang meninggal pada peristiwa gempa 2009. Bukan hanya itu saja, saat ini tugu gempa juga menjadi tempat atau ruang sosial bagi masyarakat kota Padang untuk berkumpul baik dalam acara formal maupun informal, seperti acara pertunjukan seni, pembacaan puisi, diskusi, hingga perayaan-perayaan hari besar lainnya.³⁵ Fungsi lain tugu gempa yang terlihat selain sebagai sebuah tempat peringatan bencana gempa 2009.

Menjejak kawasan Jalan Gereja saat ini laksana menikmati sebuah kelezatan dan nuansa kenangan yang tidak akan terlupakan. Bagaimana tidak

³⁴ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta : Ombak, 2009), hlm. 202.

³⁵ "Tugu Gampo, Sisakan Duka Gempa Padang yang Jadi Ruang Temu", <https://validnews.id/kultura/tugu-gampo-sisa-duka-gempa-padang-yang-jadi-ruang-temu>, diunduh pada 29 November 2022.

kawasan Jalan Gereja saat ini telah dipoles oleh Pemerintah Kota sebagai salah satu pusat kawasan kuliner yang ada di Kota Padang. Perkembangan kawasan ini menjadi kawasan kuliner ditunjang oleh lokasi Jalan Gereja yang merupakan pusat perhotelan dan pendidikan, serta tidak jauh dari kawasan wisata pantai Padang. Selain itu, pada kawasan ini juga dibangun sebuah tugu yang ditujukan untuk mengenang korban jiwa yang berjatuh pada gempa Padang 2009.

Gambar 7
Suasana Malam di Tugu Gempa Padang



Sumber :

<http://fhiaft.blogspot.com/2016/06/tugu-gempa-street-food-wanna-be-kota.html>
diunduh pada 29 November 2022

Kawasan Tugu Gempa juga dijadikan oleh Pemerintah Kota Padang sebagai sebuah kawasan pusat kuliner. Hal itu disampaikan Wali Kota Padang Hendri Septa usai berdialog dengan PKL yang berjualan di kawasan itu. Sebelumnya, Satpol PP Kota Padang menertibkan PKL di kawasan Tugu

Gempa karena berjualan di fasilitas umum (fasum).³⁶

Sebelumnya para pedagang kuliner kaki lima berjualan dipinggiran Jalan Gereja, memenuhi tepi jalan dan trotoar jalan. Kondisi ini membuat kemacetan di Jalan Gereja, selain dengan adanya tenda-tenda para pedagang kuliner kaki lima, juga dengan adanya jajaran parkir kendaraan para konsumen kuliner yang dijajakan. Melihat kondisi tersebut, pemerintah Kota Padang kemudian membuat sebuah kebijakan untuk penataan kawasan kuliner yang berada di seputaran Tugu Gempa tersebut.

Konsep penataan kawasan kuliner di Tugu Gempa mengambil nuansa Padang Night Market di Jalan Permindo Padang. Walikota Padang Hendri Septa, menyampaikan pihaknya akan secara bertahap melakukan penataan seindah dan secantik mungkin dengan memasang lampu-lampu hias yang gemerlap yang membuat kawasan kuliner baru tersebut betul-betul mdilirik pembeli karena merasa senang dan nyaman dengan keadaan kawasan kuliner.³⁷

Untuk akses berjualan, pemerintah Kota Padang memberikan izin operasional kepada pedagang agar dapat berjualan di sepanjang jalan mulai pukul 17.00 - 24.00 WIB. Selain itu Pemerintah Kota Padang juga akan memfasilitasi khususnya bagi generasi milenial untuk berkreasi dan menampilkan karya seni yang menarik. Sehingga dengan itu semakin menambah daya tarik wisatawan dan pengunjung datang ke lokasi kuliner baru tersebut. Selain itu, bagi wisatawan

³⁶ “Pemkot Padang Percantik Kawasan Kuliner Tugu Gempa”, <https://www.republika.co.id/berita/r4gkfd330/pemkot-padang-percantik-kawasan-kuliner-tugu-gempa> diunduh pada 24 November 2022.

³⁷ *Ibid.*

dan konsumen yang membawa kendaraan akan disediakan area parkir untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Sehingga baik untuk para pedagang maupun wisatawan akan sama-sama merasakan kenyamanan nantinya dalam berwisata kuliner dan berwisata sejarah di lokasi Tugu Gempa.

E. Penutup

Gempa telah memberikan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Padang. Berbagai ruang masyarakat juga mengalami perubahan baik itu karena perubahan tempat, fungsi maupun bentuk (wajah) baru. Kerjasama antar berbagai elemen masyarakat dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait ruang pemerintahan, ekonomi dan publik telah memberikan perubahan bagi wajah kota Padang.

Perubahan yang terjadi pasca gempa 2009 di Kota Padang, memperlihatkan bagaimana kemudian fungsi ruang-ruang kota yang ada di Kota Padang juga mengalami sebuah perubahan. Perubahan tersebut disebabkan dengan dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah Kota Padang dalam kebijakan tata ruang kota yang berfokus salah satunya kepada keamanan terhadap bencana gempa dan tsunami yang mengancam Kota Padang. Kebijakan tersebut dapat terlihat dari berubahnya struktur ruang pemerintahan Kota Padang, yang pada mulanya berpusat di kawasan pinggir pantai (pusat kota) kemudian pasca gempa kawasan perkantoran mulai dipindahkan ke kawasan by pass yang relative aman dari ancaman gempa dan tsunami yang diprediksi akan melanda Kota Padang.

Pasca gempa 2009 perubahan ruang kota juga terjadi di kawasan pinggiran pantai, salah satunya di

kawasan Tugu Gempa tepatnya di Jalan Gereja. Perubahan ini terlihat dari kawasan Tugu Gempa yang pada awalnya dibangun oleh pemerintah Kota Padang sebagai sebuah monumen pengingat kolektif masyarakat terhadap gempa besar 2009. Ruang ini kemudian bertambah fungsi menjadi sebuah ruang sosial yang di dalamnya memperlihatkan interaksi antar individu baik dalam bidang budaya, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Dalam bidang ekonomi terlihat dengan hadirnya kuliner malam yang menjadi pusat kunjungan wisatawan dan masyarakat Kota Padang. Bidang sosial dan budaya terlihat dengan sering dilaksanakannya acara pementasan seni dan budaya pada kawasan Tugu Gempa tersebut.

Perubahan beberapa fungsi ruang kota yang ada di Kota Padang pasca gempa 2009 tersebut, memperlihatkan bagaimana peran pemerintah dan masyarakat tetap bertahan dalam kondisi “ancaman” terhadap isu bencana gempa dan tsunami yang akan melanda Kota Padang. Cara bertahan tersebut diperlihatkan oleh pemerintah melalui perubahan ruang kota yang salah satunya mengacu kepada keberadaan ruang-ruang penting yang berada pada zona aman bencana. Bagi masyarakat cara bertahan tersebut diperlihatkan dengan tetap bertahan dalam ruang kota yang telah ada.

Daftar Pustaka

Arsip

Peraturan Daerah Kota Padang No.10 Tahun 2005. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2004-2013.

Buku dan Jurnal

Adon Nasrullah Jamaluddin. 2017. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan*

- Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2003. *Padang dalam Angka*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Colombijn, Freek. 2006. *Paco-paco Kota Padang*. Yogyakarta: Ombak.
- Eko Alvares Zaildulfar. 2002. "Morfologi Kota Padang", *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Efrianto. 2020. "Perubahan Sistem Pemerintahan dan Kepemilikan Lahan di Kota Padang: Studi Kasus Nagari Nanggalo 1978-2010", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 6 No. 2*.
- Fitra Delita dan Marlinang Sitompul. 2016. "Studi Perubahan Tutupan Lahan Untuk Pemukiman sebelum dan sesudah gempa padang 2009 di kecamatan Koto Tangah Kota Padang, Sumatera Barat, *Jurnal Geografi*. ISSN 2085-8167. VOL 8 No.1.
- Mardanas Sofwan, dkk. 1987. *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mestika Zed. 2012. "Inventarisasi dan Rekonstruksi Sejarah Gempa 30 September 2009 di Kota Padang Melalui Film Dokumenter", dalam *Laporan Penelitian*. Padang: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Ombak.
- Sigit Setiageni, 2009. "Proses Pemulihan Bencana Gempa Pada Tahun 2009 di Kota Padang (Studi Kasus Upaya Pemulihan yang Dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang)". *Skripsi*. Depok : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Sugimin Pranoto. 2011. *Lesson Learned Pembelajaran Rehab Rekon Pasca Gempa di Sumatera Barat* 30 September 2009. Padang: Tim Pendukung Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2011.
- Yuza Sintiya dan Zul Asri. 2020. "Perkembangan Perekonomian Pedagang di Pasar Raya Padang Pasca Gempa 2009-2019". *Jurnal Kronologi* Vol.2, No.4.
- Zusmelia dan Firdaus. 2015. "Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional di Kota Padang". *Jurnal Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol.3, No.2, Juli-Des.

Internet

- Cici Samsi dan Nasri Bachtiar, *Analisis Migrasi Internal di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang*, <https://core.ac.uk/download/pdf/300562556.pdf>, diunduh pada 19 November 2022.
- detiknews "Daftar Gedung Ambruk dan Rusak Berat di Padang" dalam <https://news.detik.com/berita/d-1212815/daftar-gedung-ambruk-dan-rusak-berat-di-padang>.
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (sumbarprov.go.id), diakses pada tanggal 2 Desember 2022, Pukul 11.47. Wib.
- Pemkot Padang peringati 12 tahun gempa 30 September 2009 -

ANTARA News, diakses pada tanggal 21 September 2022, pukul 10.00 Wib.

Peresmian Kantor Balaikota Padang NusantaraNews, diakses pada tanggal 2 Desember 2022.

Mengenang Gempa 2009 di Kota Padang, BPBD Kota Padang. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022, pukul 20.00 Wib.

Mitigasi Bahaya Gempa dan Tsunami Sumbar, Doni: Alam Takambang Jadi Guru - BNPB, diakses 12 Oktober 2022, Pukul 11.26 Wib.

“Tugu Gampo, Sisakan Duka Gempa Padang yang Jadi Ruang Temu”, <https://validnews.id/kultura/tugu-gampo-sisa-duka-gempa-padang-yang-jadi-ruang-temu>, diunduh pada 29 November 2022.

<http://fhiaft.blogspot.com/2016/06/tugu-gempa-street-food-wanna-be-kota.html> diunduh pada 29 November 2022.

“Pemkot Padang Percantik Kawasan Kuliner Tugu Gempa”, <https://www.republika.co.id/berita/r4gkfd330/pemkot-padang-percantik-kawasan-kuliner-tugu-gempa> diunduh pada 24 November 2022.